



## PERAN SEKOLAH DALAM UPAYA OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

<sup>1</sup>Dede Anis Fitria, <sup>2</sup>Cepi Ramdani, <sup>3</sup>Ujang Miftahudin

<sup>1</sup>[aniisfitria1299@gmail.com](mailto:aniisfitria1299@gmail.com), <sup>2</sup>[Cepi.ramdani1996@gmail.com](mailto:Cepi.ramdani1996@gmail.com), <sup>3</sup>[Miftah@albadar.ac.id](mailto:Miftah@albadar.ac.id)

<sup>1-3</sup>STAI Al Badar Cipulus Purwakarta

### ABSTRAK:

Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan layanan pendidikan dan bimbingan untuk anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran sekolah dalam upaya optimalisasi pendidikan karakter anak usia dini. Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu studi literatur dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Hal penelitian ini yaitu peran sekolah dalam pendidikan karakter yaitu dapat melalui menerapkan disiplin pada anak, partisipasi penuh dalam pembentukan karakter, menjadi contoh yang baik atau teladan bagi anak, menumbuhkan nilai-nilai moral pada anak. Semua hal tersebut harus dilakukan oleh guru agar terciptanya generasi penurus bangsa yang mempunyai karakter.

**Kata Kunci :** Peran Sekolah, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini.

### ABSTRACT:

*Schools have a very important role in providing education and guidance services for early childhood. This study aims to explore how the role of schools in efforts to optimize early childhood character education. The research design used is a literature study by collecting various literatures that are relevant to the focus of the study. This research is the role of schools in character education, namely through Applying discipline to children, Full participation in character formation, Being a Good Example or Role Model for Children, Cultivating moral values in children. All of these things must be done by teachers in order to create a generation of successors to the nation who have character.*

**Keywords:** *The Role of Schools, Character Education, Early Childhood.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah proses pembelajaran yang dilakukan pada anak yang berusia di bawah tujuh tahun. Di Indonesia, rentang usia anak usia dini adalah dari usia 0 hingga usia 6 tahun (Widodo 2020). Anak usia dini membawa potensi atau kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan, namun potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa stimulasi yang tepat sejak dini, masa anak usia dini merupakan masa emas yang hanya terjadi sekali dalam perkembangan kehidupan, serta merupakan masa kritis dalam hidup anak. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir, anak memiliki 1000 milyar sel otak yang perlu dirangsang dan digunakan agar terus berkembang. Tanpa stimulasi yang cukup, sel-sel otak ini akan mengalami penurunan dan berpotensi menghambat perkembangan potensi anak secara menyeluruh.

Anak-anak usia dini cenderung bersikap spontan dalam aktivitas mereka dan dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka belum memiliki kemampuan untuk memahami apakah perilaku mereka dapat diterima oleh masyarakat atau tidak, kecuali jika orang dewasa seperti orang tua atau guru memberikan arahan langsung tentang perilaku yang

diharapkan. Penting bagi orang dewasa untuk memberikan contoh sikap yang baik dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di berbagai situasi. Namun, perlu diingat bahwa anak usia dini masih belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang norma-norma perilaku yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran penting dalam membantu membentuk karakter anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter (Widodo 2020; Ramdani dkk, 2023: 2024).

Konsep karakter merupakan hal yang akrab bagi semua orang dalam kehidupan sehari-hari, sering kali disebutkan ketika melihat seseorang bersikap baik atau buruk. Karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti, serta dapat diartikan sebagai tabiat atau kebiasaan dalam berperilaku. Karakter mencakup nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima secara luas oleh masyarakat, berasal dari berbagai sumber seperti nilai kemasyarakatan, ideologi negara, nilai budaya bangsa, agama, dan etnik (Widodo 2020).

Pendidikan karakter sebagai sistem untuk menanamkan nilai-nilai perilaku kepada warga sekolah, meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan, sehingga individu dapat menjadi manusia yang utuh. Dengan demikian, karakter sebagai nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat memerlukan sistem penanaman agar dapat tertanam kuat dalam diri manusia dan tercermin dalam perilaku yang terpuji (Ramdani dkk; 2023).

Pendidikan sangatlah penting dalam mempersiapkan seluruh bangsa Indonesia, dalam membangun masa depan anak-anak dan seluruh masyarakat Indonesia. Pendidikan harus diberikan sejak usia dini dan dapat diberikan oleh orang dewasa, orang tua, dan guru sebagai pendidik dalam lingkungan pendidikan formal. Diadaptasi dari UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, keluhuran budi pekerti, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Hadisi, 2015).

Pentingnya sekolah bagi anak, selain mempengaruhi tumbuh kembangnya, mereka juga merupakan pemimpin masa depan bagi masa depan negara. Selain itu, bersekolah merupakan salah satu hak anak yang tidak boleh kita abaikan (Sugijokanto, 2014). Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990 mengatur kewajiban negara dalam menjamin hak-hak anak. Secara khusus, Pemerintah juga menerbitkan UU No. Keputusan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 27 Tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah dan PP no. 39 Tahun 1992 tentang partisipasi masyarakat dalam pendidikan nasional. Untuk menegaskan komitmen Pemerintah tersebut, dalam rangka Hari Anak Internasional tanggal 23 Juli 2003, Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarno Putri mencanangkan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia. Program kegiatan PAUD meliputi Posyandu, BKB (Bina Keluarga dan Balita), TK, TPA (Taman Penitipan Anak), Raudhatul Athfal (RA) dan Kelompok Bermain (KB).

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Lebih lanjut, metode ini merupakan metode dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian kemudian dilakukan analisis data yang mendalam agar dapat menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pentingnya Pendidikan karakter pada anak usia dini**

Menurut Mutiah (2015) Pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk membantu anak dalam pertumbuhan fisik dan spiritualnya menuju kedewasaan. Proses pendidikan anak sebaiknya dimulai sejak usia dini, bahkan sejak dalam kandungan, karena perkembangan anak sudah dimulai sejak pra-natal. Masa usia dini adalah periode krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, di mana semua potensi anak berkembang pesat.

Pentingnya masa usia dini sebagai fondasi untuk membentuk karakter anak dan mengenalkan nilai-nilai baik. Setiap anak memiliki karakteristik yang unik, seperti keaktifan, rasa ingin tahu, daya imajinasi tinggi, dan kemauan untuk berteman serta eksplorasi hal-hal baru. Dengan bimbingan dan kasih sayang dari orang tua dan lingkungan, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Mutiah, 2015).

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menegaskan pentingnya memberikan rangsangan pendidikan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun untuk mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani mereka agar siap memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Pasal 9 ayat 1 dari undang-undang tersebut juga menegaskan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakatnya untuk pengembangan pribadi dan kecerdasannya.

Alasan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Menurut Basyiroh dkk (2023) adalah sebagai berikut:

- 1) Anak usia dini mengalami perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan sosial yang sangat pesat, karena masa ini adalah periode kepekaan yang krusial.
- 2) Sebagian besar variabilitas kecerdasan seseorang terbentuk pada masa usia dini, di mana 50% terjadi pada empat tahun pertama, 30% pada usia 8 tahun, dan 20% setelah mencapai usia 18 tahun.
- 3) Masa usia dini merupakan tahap kritis dalam pembentukan landasan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dengan demikian, implementasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangatlah penting sebagai fondasi untuk membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh, termasuk pembentukan karakter, budi pekerti yang mulia, kecerdasan, keceriaan, keahlian, dan keberagaman, serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Sukamdinata, 2005).

### **B. Faktor faktor yang mempengaruhi Pendidikan karakter anak usia dini**

Menurut Lestari dkk (2020) Kepribadian merujuk pada karakteristik, gaya, dan sifat khas seseorang yang berasal dari pengalaman yang diterima dari lingkungan, seperti

keluarga pada masa kecil, serta faktor bawaan sejak lahir. Istilah "kepribadian" dalam bahasa asing disebut sebagai "personality", yang berasal dari kata Latin "persona", yang berarti ilmu jiwa tentang pengalaman pribadi, di mana aspek-aspek metafisika diabaikan.

Menurut Lestari dkk (2020) Kepribadian merupakan pengaruh seseorang terhadap orang lain. Kepribadian harus dinilai berdasarkan pengaruhnya terhadap orang lain; jika seseorang tidak mampu mempengaruhi orang lain, maka kepribadiannya belum dapat dikatakan terbentuk. Pengaruh tersebut sering kali timbul karena kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki individu.

Menurut Jamil (2016) Kepribadian pada diri anak terbentuk dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut adalah faktor internal adalah faktor yang berasal pada diri anak itu sendiri. Faktor internal biasanya berasal dari faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bias jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orangtuanya faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yaitu keluarga, teman, tetangga, sampai pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya ,pengaruh budaya, kelompok budaya orangtua anak menetapkan model untuk pola kepribadian yang disetujui. Melalui pendidikan anak di rumah dan di sekolah, anak diharapkan menerima pola ini sebagai model kepribadiannya sendiri.

### **C. Fungsi Sekolah Bagi Tumbuh Kembang anak**

Menurut Azijah & Adawiyah (2020) pertumbuhan dan perkembangan adalah dua konsep yang berbeda. Pertumbuhan mengacu pada perubahan dalam ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh, seperti peningkatan berat badan, tinggi badan, atau lingkaran kepala, yang sering disebut sebagai pertumbuhan fisik. Pertumbuhan dapat diamati dengan mudah melalui penimbangan berat badan atau pengukuran tinggi badan, dan pemantauannya biasanya dilakukan secara teratur. Di sisi lain, perkembangan merujuk pada perubahan mental yang terjadi secara bertahap dan dalam periode waktu tertentu. Ini melibatkan evolusi dari kemampuan sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks, seperti kecerdasan, sikap, tingkah laku, dan sebagainya.

Fungsi Sekolah dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Sekolah sebagai lembaga pembaharu (agent of change), yang mengintrodaksi perubahan pengetahuan, cara berpikir, pola hidup, kebiasaan dan tata cara pergaulan, dan sebagainya.
2. Sekolah sebagai lembaga seleksi (selecting agency), yang memilih atau membedakan anggota masyarakat menurut kemampuan dan potensinya dalam memberikan pembinaan sesuai dengan kemampuan itu, agar setiap individu atau anggota masyarakat dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin.

3. Sekolah sebagai lembaga peningkat (class leveling agency), yang membantu meningkatkan taraf sosial warga negara dan dengan demikian mengurangi atau menghilangkan perbedaan “kelas” dalam masyarakat.
4. Sekolah sebagai lembaga asimilasi (assimilating agency), yang berusaha mengurangi atau menghilangkan perbedaan- perbedaan atas tradisi, adat dan kebudayaan, sehingga terdapat usaha penyesuaian diri yang lebih besar dalam persatuan dan kesatuan bangsa.
5. Sekolah sebagai lembaga pemeliharaan kelestarian (agent of preservation), yang memelihara dan meneruskan sifat-sifat budaya yang patut dipelihara dan diteruskan.

pendidikan prasekolah harus memberikan pengalaman yang menyenangkan, bermakna dan hangat, serupa dengan yang dialami orang tua di rumah . Senada dengan itu, Solehudin berpendapat bahwa pada umumnya pendidikan prasekolah bertujuan untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sesuai dengan standar dan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan prasekolah hendaknya bukan tentang pengajaran akademis tetapi harus mampu memberikan pengalaman belajar bagi anak. Selain itu, program pendidikan prasekolah harus dirancang sesuai dengan kebutuhan, minat dan perkembangan anak.

Menurut Miftahudin (2023) anak-anak pada usia ini berada pada masa emasnya karena pada masa ini terdapat “masa sensitif” dimana kemampuan menyerap ilmu pengetahuan sangat luar biasa. Hal ini sesuai dengan pandangan Benjamin S. Bloom, pakar pendidikan di University of Chicago, yang mengemukakan bahwa 80% perkembangan mental dan intelektual 55.555 siswa terjadi pada usia dini.

Lebih lanjut Bloom juga mengatakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%. Artinya apabila pada usia ini otak anak tidak mendapat rangsangan yang maksimal maka seluruh tumbuh kembang fisik dan mental anak tidak akan berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, masyarakat khususnya pendidik hendaknya memberikan dorongan semaksimal mungkin sejak dini agar tujuan PAUD dapat tercapai.

Menurut Bahrum dkk (2023) sebagian besar orang tua dan guru belum memahami potensi luar biasa yang dimiliki anak pada usia tersebut. Terbatasnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua dan guru menyebabkan potensi anak tidak berkembang. Oleh karena itu, pendidikan prasekolah, pendidikan prasekolah, taman kanak-kanak tidak boleh diabaikan atau dianggap sepele mengingat penyelenggaraan pendidikan prasekolah bertujuan membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sekaligus membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

dampak dari mempersiapkan anak bersekolah adalah anak yang siap sekolah akan mengalami kemajuan dalam proses belajarnya dan tidak mengalami kebosanan dalam lingkungan belajar serta dapat menyelesaikan tugas latihannya dengan baik di rumah. Mengemukakan bahwa anak yang mengalami kemajuan dalam pelajarannya dan tidak merasa frustrasi dalam lingkungan belajar serta mampu menyelesaikan pekerjaan rumahnya

dengan baik akan mengembangkan citra diri yang baik dan memiliki minat belajar yang tinggi bersama anak yang menemui kendala dalam proses pembelajaran.

#### **D. Peran Sekolah dalam Mengoptimalkan Karakter Anak Usia Dini**

Kepribadian merupakan suatu sifat, sifat, atau hal yang sangat esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk membedakan individu yang satu dengan individu yang lain. Orang sering melihat karakter dengan kepribadian. Kepribadian merupakan gagasan internal seseorang yang mempengaruhi seluruh pikiran, perasaan, dan aktivitasnya. Kualitas kepribadian atau konsep diri dapat diciptakan berdasarkan konteks sosial daerah setempat. Memperkenalkan penghargaan atau pelatihan kepada seorang karakter, baik disengaja atau tidak, memerlukan asosiasi dengan jenis tugas tertentu untuk mengikuti instruksi karakter. Keharmonisan, kesatuan, dan pemeliharaan pengajaran (karakter) sebagai tujuan pendidikan penting untuk dicapai bersama, terutama dengan pengajar, jaringan, dan sekolah (Daulay, 2016).

Usia dini merupakan masa keemasan. Pada masa ini, anak akan tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Selain itu, anak-anak di masa emasnya sangat sensitif dan mudah mempelajari berbagai hal. Hal ini terlihat dari sifat kritis anak yang menuntut segala sesuatu, dimana rasa ingin tahunya besar. Masa emas adalah masa dimana anak-anak sangat rentan dalam memahami sesuatu. Anak tidak mudah memahami mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mudah terpengaruh oleh orang-orang disekitarnya. Cara mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan hasil perkembangannya adalah dengan perlunya pendidikan prasekolah (Yuniarni, 2016).

Pendidikan prasekolah adalah proses pembelajaran yang diberikan kepada anak usia 0 sampai 6 tahun dalam bentuk formal dan informal (Ramdani dkk, 2023; 2024). Pendidikan prasekolah merupakan suatu proses pembelajaran bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dan mempunyai aspek-aspek yang perlu dikembangkan tergantung pada tahap perkembangan anak. Aspek yang harus dikembangkan sejak masa kanak-kanak adalah aspek kognitif, linguistik, sosial, emosional, fisik, motorik, seni, agama, dan moral.

Pendidikan adalah upaya membantu peserta didik dengan memberikan bimbingan dan pelatihan pendidikan untuk membentuk perannya di masa depan. Sekolah merupakan suatu tempat atau lembaga penyelenggara pendidikan formal yang mempunyai peranan sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Sekolah juga berfungsi sebagai tempat anak beradaptasi dan menstabilkan masyarakat, khususnya pengembangan pribadi dan pembentukan kepribadian, transmisi budaya, integrasi sosial, inovasi, praseleksi dan distribusi sebelum bekerja.

Masa prasekolah adalah saat yang penting bagi anak untuk membangun segala perkembangannya dan menerima bantuan dari orang-orang disekitarnya. Tahap ini merupakan masa dimana orang tua dan pendidik membantu anak mengembangkan sikap, keterampilan, pengetahuan dan kreativitas, termasuk pendidikan karakter. Semua itu dilakukan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Pengembangan kepribadian dan pendidikan karakter sangat diperlukan. Memang benar, pendidikan tidak hanya membantu anak-anak negara menjadi cerdas tetapi juga memiliki kepribadian dan budi pekerti yang baik. Nilai-nilai moral yang terbentuk

memberi makna bagi keberadaan anak sebagai anggota masyarakat, bagi dirinya sendiri, dan bagi masyarakat secara keseluruhan. Artinya setiap proses pendidikan anak harus mempunyai indikator perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sehingga mencerminkan kepribadian seseorang (Bastomi, 2017).

Pendidikan karakter menyentuh setiap aspek kehidupan manusia, sehingga fokusnya tidak hanya pada perkembangan kognitif anak saja. Namun pendidikan karakter pada masa kanak-kanak harus sesuai dengan jiwa anak, artinya perlu mengembangkan seluruh aspek kehidupan anak. Kepribadian dalam wujud konkritnya merupakan suatu tingkah laku yang sangat erat dengan moralitas, yaitu mencakup komponen emosi, kognitif, dan tingkah laku. Bentuk kepribadian yang sebenarnya adalah perilaku.

Pengembangan pendidikan karakter tidak terlepas dari pemberian bidang moral dalam pendidikan. Dari segi isi, pendidikan karakter hendaknya diterapkan dalam setiap muatan kurikulum pendidikan dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan sekolah. Oleh karena itu, mendesak untuk dilakukan penelitian terhadap konsep-konsep etika Islam sebagai pilar pengembangan pendidikan karakter di tanah air dengan mengkaji konsep-konsep etika yang digagas oleh para ulama Islam. Menurut Ibnu Maskawaih, konsep akhlak merupakan sebuah konsep yang dikaji sebagai acuan untuk mengawali konsep pendidikan karakter yang ideal dan praktis yang bersumber dari pemikiran para ulama atau filosof agama.

Dalam proses pembentukan karakter atau kepribadian, anak melalui tahapan tertentu yaitu penyadaran, penerapan dan pengenalan. Pada tahap kognitif, kepribadian yang ditanamkan dapat diekspresikan dalam semua mata pelajaran dan semua aktivitas bermain anak. Pengetahuan tersebut disampaikan dengan cara yang menyenangkan sehingga pengetahuan yang diberikan mudah diserap. Tahap pelaksanaan dapat dilakukan dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Dalam proses implementasinya diperlukan role model untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Tahap terakhir yaitu tahap pembiasaan agar karakter yang dibentuk dapat menetap.

Lingkungan sekolah adalah salah satu tempat dalam membentuk karakter bagi setiap anak. Sejalan dengan pendapat Marini (2018) bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat efektif untuk pembentukan karakter seperti membentuk anak jujur, agamis, cinta tulus, dan karakter nasionalis. Hal ini disebabkan, pendidikan di sekolah sangat kompleks dan komponen-komponennya saling melengkapi sehingga saling mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan anak.

Sekolah perlu menciptakan situasi belajar yang demokratis supaya dapat membantu dalam mengembangkan anak yang bertanggungjawab dan bermoral. Selain itu, sekolah sebagai lembaga pengabdian masyarakat juga menekankan tanggung jawab sosial, etika, dan akademik dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran jasmani atau ke dalam seluruh aspek kurikulum.

Mengenai Peran Sekolah dalam Mengoptimalkan Karakter Anak Usia menurut Khadijah & Jf (2021) maka dijabarkan sebagai berikut:

- a) Menerapkan disiplin pada anak.

Anak-anak perlu diajari tentang batasan. Anak-anak dijelaskan batasan mana yang menjadi tanggung jawabnya dan mana yang bukan. Dengan menetapkan batasan-batasan tersebut, anak mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi langsung dalam menetapkan batasan-batasan tersebut. Penetapan batasan ini merupakan salah satu bentuk kedisiplinan pada anak agar ia tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

b) Partisipasi penuh dalam pembentukan karakter.

Bagi guru, pembentukan karakter memerlukan kolaborasi dengan anak, seperti menetapkan aturan. Aturan yang diberikan harus dapat langsung diterapkan dalam kehidupan guru sehari-hari di sekolah. Contoh lainnya adalah jika guru ingin menanamkan kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab, maka langsunglah mengamalkannya. Ibarat mengucapkan kata-kata yang sopan, yaitu tolong, maaf, dan terima kasih. Sehingga anak akan menyukai dan terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya jika guru mengajarkan anak untuk jujur, berkata sopan dan lainnya akan tetapi guru tidak mempraktikkannya secara langsung maka anak akan sulit untuk memahami mana kebiasaan yang baik dan mana kebiasaan yang buruk.

c) Menjadi Contoh yang Baik Atau Teladan bagi Anak

Guru sebagai teladan yang baik guru sebelumnya harus menyadari bahwa sebagai pendidik ia bukan hanya sebagai pembimbing atau pengajar. Namun, guru juga sebagai contoh nyata bagi anak. Hal ini disebabkan, anak usia dini cenderung meniru perilaku yang ada disekitarnya dibandingkan dengan mendengar arahan dari kata-kata tanpa ada contoh yang diperhatikan. Peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter anak sangat diperhatikan dimana sekolah adalah cerminan dari semua yang dirancang dan diterapkan pada sekolah tersebut. Guru perlu menunjukkan kepribadian yang ramah, positif, dan inklusif yang konsisten dengan tujuan pendidikan.

d) Menumbuhkan nilai-nilai moral pada anak

Selain menjadi panutan dan panutan bagi anak, guru juga dapat menumbuhkan nilai-nilai moral pada anak, misalnya guru menjelaskan sebab-sebab kejahatan menjadi kebiasaan baik pada anak. Berkat itu, anak-anak tidak merasa kewalahan namun lebih memahami manfaat dari kebiasaan yang diterapkan di sekolah.

Selain menjelaskan dampak positif dan negatif dari setiap perilaku anak, guru juga memberikan reward kepada anak. Reward dapat diberikan dalam bentuk pujian, pelukan, ucapan terima kasih dan lain-lain. Hadiah diberikan ketika anak berperilaku positif. Hal ini dapat mendorong anak untuk mengulangi hal-hal positif dan orang lain berperilaku positif.

## KESIMPULAN

Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun karakter anak usia dini, yang merupakan fondasi utama bagi perkembangan kepribadian mereka. Melalui pendekatan holistik yang melibatkan pengajaran, pengasuhan, dan lingkungan yang kondusif, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika, menciptakan lingkungan positif melatih kebiasaan baik mendorong partisipasi dan kreativitas berperan sebagai mitra orang tua. Selain itu peran sekolah dalam pendidikan karakter yaitu dapat melalui Menerapkan



disiplin pada anak, Partisipasi penuh dalam pembentukan karakter, Menjadi Contoh yang Baik Atau Teladan bagi Anak, Menumbuhkan nilai-nilai moral pada anak.

Dengan peran tersebut, sekolah menjadi tempat yang tidak hanya menyiapkan anak untuk belajar akademik tetapi juga membentuk individu yang memiliki karakter unggul dan siap menghadapi tantangan hidup di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifni, A., Umiyanti, P. K., & Ramdani, C. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Tentang Perpindahan Kalor Dengan Penerapan Model Discovery Learning Untuk Peserta Didik Kelas V Sd Negeri Jombang 01. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 134-138.
- Arifin, J. Z., Ramdani, C., & Khoirunnisa, I. (2023). PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KITAB AKHLAQU LILBANIN BAB ADABUT TILMIDZ MAA USTADZIHI (ADAB ATAU SOPAN SANTUN MURID TERHADAP GURUNYA) HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU MEREKA SEHARI-HARI. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-7.
- Azizah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). *Pertumbuhan dan perkembangan anak: bayi, balita, dan usia prasekolah*. Penerbit Lindan Bestari.
- Bahrum, M., Ramdani, C., & Samsiah, S. (2023). Strategi Pengembangan Matematika Awal Anak Usia Dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1-6.
- Bastomi, H. (2017). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah. *Jurnal. Elementary*, 5(1), 17-26.
- Basyiroh, I., Ramdani, C., & Husni, J. (2024). Manajemen Kelembagaan Di RA Hidayatul Islamiyah Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 50-56.
- Daulay, N. (2016). Implementasi tes psikologi dalam bidang pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- Fardiana, A., Anwar, R. H. K., Miftahudin, U., Sugandi, M., Jamil, Z. L., & Saefumillah, S. (2024). MANAJEMEN MADRASAH DI YAYASAN ANWARIYAH SUKAJAGA. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)*, 2(1), 1-10.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 50-69.
- Herdiyana, R., & Miftahudin, U. (2024). Harapan Orangtua Terhadap Anak Pra-Sekolah Dapat Dilihat Dari Perspektif Psikologi Perkembangan Anak. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 37-48.
- Jamil, I. M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 1(1).

- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Lestari, F., Maylita, F., Hidayah, N., & Junitawati, P. D. (2020). *Memahami karakteristik anak*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Miftahudin, U., & Husni, J. (2024). Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini dan Nanti. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 31-43.
- Miftahudin, U., Erihadiana, M., Jahari, J., & Syaf, S. (2023). ANALISIS SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU (SMA IT) DAARUSSALAAM SUKABUMI. *Expectation: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 16-26.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi bermain anak usia dini*. Kencana.
- Parida, D., AS, E. E., Satriah, L., & Miftahudin, U. (2024). Penerapan Konseling Individu Dengan Komunikasi Terapeutik Islami Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 105-112.
- Ramadani, C., Husni, J., & Ainun, S. (2024). PELATIHAN RAGAM AKTIVITAS MELUKIS YANG MENYENANGKAN BERSAMA ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN NURUL HIDAYAH. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 44-49.
- Ramdani, C., & Muqodas, I. (2022). Penggunaan Simbol Tangan/Hand Sign untuk Mengenalkan Sistem Solmisasi Angklung pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 60-65.
- Ramdani, C., & Zaman, B. (2022). Penerapan Bank Sampah Di Lingkungan Keluarga Dalam Menumbuhkan Ecolitaracy Anak Usia Dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.
- Ramdani, C., & Zaman, B. (2022, June). Parents' Perceptions of "Caring Children" During the Covid-19 Pandemic. In *6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)* (pp. 107-109). Atlantis Press.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12-20.
- Sugijokanto, S. (2014). *Cegah kekerasan pada anak*. Elex Media Komputindo.
- Tedjasaputra, M. S. (2001). *Bermain, mainan dan permainan*. Grasindo.
- Ulumudin, I., Basyiroh, I., & Ramdani, C. (2024). Transforming Islamic Education through IT: Insights from Da'wah Practices in South Korea. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(6), 23-30.
- Wati, E. S., Zaman, B., & Ramdani, C. (2024). Parents' Perception of Their Role in Character Education for Early Childhood in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 225-234.
- Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.

Yuniarni, D. (2016). Peran paud dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini demi membangun masa depan bangsa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 8(1).